

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Menurut Muhibinsyah (2003:10) yang dikutip oleh Sagala (2003:3), menjelaskan bahwa “Dalam pengertian yang agak luas pendidikan diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.” Sedangkan menurut UUSPN No. 20 tahun 2003 dalam Sagala (2003:3), bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Jadi pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha manusia (pendidik) dengan penuh tanggung jawab untuk membimbing anak-anak didik menjadi kedewasaan.

Pendidikan di sekolah tidak hanya terpaku pada pendidikan teori saja, artinya yang hanya menggunakan otak/psikis saja, akan tetapi ada juga pendidikan praktik yang mengharuskan siswa untuk menggunakan fisiknya dalam proses pembelajaran. Salah satunya yaitu pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif dan emosional dalam kerangka sistem pendidikan jasmani. Abduljabar (2008:27) menjelaskan bahwa "Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan penampilan manusia melalui media aktivitas jasmani yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan".

Menurut Bucher (Johana dan Supandi, 1994:28) dalam buku Carsiwan (2007:3), menjelaskan bahwa "Pendidikan jasmani adalah bagian yang integral dari seluruh proses pendidikan yang bertujuan untuk perkembangan fisik, mental, emosi, dan sosial melalui aktivitas jasmani yang telah dipilih untuk mencapai hasilnya".

Dalam proses pendidikan jasmani ada tiga aspek yang menjadi bahan penilaian, yaitu: aspek kognitif (pengetahuan intelektual), afektif (sikap sosial) dan psikomotor (keterampilan gerak). Ketiga aspek tersebutlah yang menjadi bahan kajian dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani yang selanjutnya akan digabungkan dan diberi penilaian sebagai hasil dari proses belajar siswa di sekolah. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Harold M.

Barrow (Freeman, 2001) yang dikutip oleh Abduljabar (2008:6), menyatakan bahwa:

Pendidikan jasmani dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang dan melalui gerak insani, ketika tujuan kependidikan dicapai melalui media aktivitas otot-otot, termasuk: olahraga (*sport*), permainan, senam, dan latihan (*exercise*). Hasil yang ingin dicapai...individu yang terdidik secara fisik. Nilai ini menjadi salah satu bagian nilai individu yang terdidik, dan bermakna hanya ketika berhubungan dengan sisi kehidupan individu.

Pembelajaran aktivitas jasmani merupakan salah satu proses yang lebih spesifik dari pendidikan yang dilakukan dengan terencana, sistematis dan menggunakan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Sedangkan belajar itu sendiri adalah suatu usaha untuk mendapatkan suatu perubahan yang nyata dari tidak tahu menjadi tahu, dari kurang terampil menjadi terampil, atau suatu usaha untuk memperoleh perubahan melalui serentetan pengalaman yang sistematis. Mengacu kepada KBBI (1996:14) bahwa “Belajar adalah usaha dalam rangka perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman”.

Sedangkan belajar menurut B. F. Skinner (1958) yang dikutip oleh Sagala (2003:14) adalah “Suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.” Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik.

Dalam pelaksanaannya, proses belajar di sekolah harus sesuai dengan kurikulum yang ada, agar bisa mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum merupakan salah satu indikator yang menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan. Oleh karena itu kurikulum harus dikelola secara baik dan profesional. Secara langsung maupun tidak, penyampaian kurikulum dalam program

pendidikan menuntut adanya tanggung jawab guru sebagai pelaksana proses belajar mengajar di sekolah.

UUSPN No. 20 tahun 2003 pasal 36 ayat 1 menegaskan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Perubahan dan pengembangan kurikulum yang dilakukan pemerintah hendaknya mengacu pada standar nasional yang ditujukan untuk memenuhi kepentingan pembelajaran dan perolehan mutu yang kompetitif dalam rangka meningkatkan kualitas SDM melalui proses pendidikan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani tersebut maka kurikulum pembelajaran pendidikan jasmani harus disesuaikan dengan karakteristik siswa dan juga keadaan sekolah. Kurikulum pembelajaran pendidikan jasmani yang telah disesuaikan dan dikembangkan di sekolah tersebut tidak lain untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan kemampuan peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Menurut UUSPN No. 20 tahun 2003 isi kurikulum pendidikan dasar wajib sekurang-kurangnya memuat bahan kajian dan pelajaran (1) pendidikan agama; (2) pendidikan kewarganegaraan; (3) bahasa; (4) matematika; (5) ilmu pengetahuan alam; (6) ilmu pengetahuan sosial; (7) seni dan budaya; (8) pendidikan jasmani dan olahraga; (9) keterampilan/kejujuran; (10) muatan lokal.

Materi pembelajaran pendidikan jasmani yang dikembangkan dalam kurikulum pembelajaran di sekolah antara lain adalah atletik, kebugaran jasmani, kesehatan dan olahraga permainan.

Salah satu contoh pembelajaran olahraga permainan yang sedang populer di lingkungan SMA adalah pembelajaran olahraga bola tangan. Bola tangan adalah olahraga beregu dimana dua regu dengan masing-masing 7 pemain (6 pemain dan 1 penjaga gawang) berusaha memasukan sebuah bola ke gawang lawan.

Dalam pembelajaran permainan bola tangan, selain aspek kognitif dan psikomotor, siswa juga belajar mengenai aspek afektif, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan perilaku dan sikap. Dari segi afektif ini banyak tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat tercapai oleh siswa dalam mengikuti pembelajaran bola tangan, diantaranya sikap sportif, memiliki rasa tanggung jawab, adanya keinginan bekerja sama, cepat mengambil keputusan, menghargai lawan bermain dan lain sebagainya.

Di dalam pembelajaran pendidikan jasmani, sering ditemui permasalahan dalam perilaku sosial siswa. Masalah yang sering timbul dalam segi perilaku sosial yaitu siswa sering kali melakukan perilaku atau perbuatan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, seperti berkata-kata kotor atau kasar, kurang sopan kepada teman atau guru, tidak mentaati perintah guru, melawan guru, individualis, saling bermusuhan antar teman, bahkan sampai ada yang berkelahi dengan temannya sendiri.

Pada umumnya, di dalam aktivitas pembelajaran pendidikan jasmani terdapat aspek-aspek sosial yang sangat dibutuhkan siswa sebagai warga masyarakat dalam mempertahankan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat.

Sama halnya dalam olahraga bola tangan yang merupakan olahraga permainan dan melibatkan orang lain, yang akan terlaksana jika di dalamnya terdapat hal-hal yang menjadi kesepakatan bersama, baik yang berkaitan dengan peraturan, maupun yang berkaitan dengan perilaku sosial seperti kejujuran, kerjasama, saling mempercayai sesama teman dan saling menghargai.

Dalam melakukan kegiatan olahraga, setiap siswa biasanya memiliki karakteristik perilaku yang berbeda-beda, perilaku itu dapat terwujud apabila seseorang melakukan suatu aktivitas. hal ini sesuai dengan pernyataan Ballachey dalam <http://teoriperilakusosialmanusia.blogspot.com> menyatakan bahwa “Perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respon antar orang. Perilaku itu dinyatakan dalam hubungan timbal balik antar pribadi.” Sedangkan sosial merupakan kehidupan masyarakat dimana masyarakat itu selalu memerlukan bantuan dari orang lain dan mereka tidak bisa hidup berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut penulis berpendapat bahwa perilaku sosial merupakan aktivitas seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dalam meraih tujuan tersebut dibutuhkan suatu kerjasama atau gotong royong antar satu sama lain.

Perilaku sosial siswa selalu bervariasi baik di sekolah, keluarga ataupun masyarakat. Terlebih lagi di sekolah, terkadang mereka berperilaku baik, terkadang juga berubah menjadi jelek. Perubahan perilaku ini disebabkan karena adanya unsur yang mempengaruhi kepribadian individu. Pergaulan siswa merupakan hal yang dapat mempengaruhi kepribadian individu, jika individu atau



siswa bergaul dengan teman yang baik, maka siswa tersebut akan memiliki kepribadian yang baik pula, bahkan bisa jadi lebih baik dari sebelumnya, baik itu kepada teman sebaya, guru ataupun orang lain. Tetapi jika individu atau siswa bergaul dengan teman yang salah atau tidak memiliki sopan santun dan tatakrama, baik ucapan maupun perbuatan maka tidak menutup kemungkinan siswa tersebut akan menjadi pribadi yang tidak baik.

Jika kita amati perilaku sosial siswa yang mengikuti ekstrakurikuler di sekolah cenderung memiliki perilaku yang lebih baik daripada siswa yang tidak mengikuti kegiatan di sekolahnya.

Perilaku siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini cenderung memiliki sikap atau perilaku disiplin, bertanggung jawab, selalu menghargai teman dan lain sebagainya. Berbeda dengan siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, siswa tersebut cenderung memiliki sikap dan pribadi yang negatif seperti tidak disiplin, berkata-kata kasar atau kotor, kurang menghargai teman dan lain sebagainya. Maka dari itu diharapkan dengan adanya kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga bola tangan, perilaku sosial siswa dapat terarahkan ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan uraian beberapa masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang *“Pengaruh Pembelajaran Bola Tangan Terhadap Perilaku Sosial Siswa”*.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain. Maka penulis memperoleh pertanyaan penelitian, yaitu: Apakah pembelajaran bola tangan memberikan pengaruh terhadap perilaku sosial siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bola tangan SMA Negeri 1 Lembang?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian merupakan pegangan peneliti dalam melakukan proses penelitian, sehingga dapat berjalan dengan jalur dalam masalah yang sudah ditentukan. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010:9) menyatakan bahwa "Penelitian dasar bertujuan untuk mengembangkan teori dan tidak memperhatikan kegunaan yang langsung bersifat praktis".

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pembelajaran bola tangan terhadap perilaku sosial siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bola tangan SMA Negeri 1 Lembang.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan. Telah penulis kemukakan sebelumnya uraian mengenai latar belakang masalah, serta



tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi maupun pengetahuan yang bermanfaat tentang pembelajaran bola tangan yang berpengaruh terhadap perubahan perilaku sosial siswa.
2. Sebagai saran atau masukan bagi lembaga pendidikan serta penyelenggara pendidikan, seperti guru penjas, mahasiswa dan para pembaca mengenai pengaruh pembelajaran bola tangan terhadap perilaku sosial siswa.

#### **E. PEMBATASAN PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian agar tidak terlalu luas. Maka permasalahan penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran bola tangan
2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku sosial
3. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bola tangan SMA Negeri 1 Lembang
4. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Ex postfacto*
5. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket.

#### **F. PENJELASAN ISTILAH**

Guna menghindari kemungkinan salah penafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis membatasi beberapa istilah yang digunakan sebagai berikut:

1. Hitipeuw (2009:1) menjelaskan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman.
2. Sagala (2003:61) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.
3. Mahendra (2000:6) menyebutkan bahwa Bola Tangan bisa diartikan sebagai permainan beregu yang menggunakan bola sebagai alatnya, yang dimainkan dengan menggunakan satu atau kedua tangan. Bola tersebut boleh dilempar, dipantulkan atau ditembakkan ke gawang lawan untuk memasukan bola sebanyak-banyaknya.
4. Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia (Rusli Ibrahim, 2001) dalam <http://file.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR. PEND. OLAHRAGA>

## **G. METODE PENELITIAN**

Pada dasarnya metode untuk penelitian banyak ragamnya dan masing-masing memiliki sifat-sifat tersendiri. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan penelitian sudah seharusnya menentukan metode penelitian yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

Sugiyono (2010:3) menjelaskan bahwa "Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu." Jadi dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan cara untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Ex-postfacto*. Nazir (2005:73) mengemukakan bahwa “Penelitian *Ex-postfacto* adalah penyelidikan secara empiris yang sistematis, dimana peneliti tidak mempunyai kontrol langsung terhadap variabel-variabel bebas (*Independent Variables*) karena manifestasi fenomena telah terjadi atau karena fenomena sukar dimanipulasikan”.

Hal ini sejalan pula dengan pendapat Kerlinger (1986) dalam Sukardi (2003:165) mengemukakan bahwa “Penelitian *Ex-postfacto* merupakan penelitian dimana variabel-variabel bebas telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan variabel terikat dalam suatu penelitian”.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan angket/kuesioner sebagai alat pengumpul data. Arikunto (2010:194) menjelaskan bahwa “Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.” Angket dalam penelitian ini terdiri dari komponen yang dijabarkan melalui sub komponen dan indikator yang nantinya berupa pernyataan. Butir-butir pernyataan ini mengenai perilaku sosial siswa yang tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler bola tangan SMA Negeri 1 Lembang. Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup. Menurut Arikunto (2010:195) angket/kuesioner tertutup adalah “angket yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih”.